

Preek ds. J. Linandi, GKIN regio Amstelveen (tevens OLE GKIN), 24 september 2023
“Het leven is een kans door God gegeven/ Hidup ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan”
Jesaja 38:1-8

Geliefde gemeente. Als u nu zou horen dat u nog een maand te leven hebt, hoe zou u dan hiermee omgaan? Een moeilijke vraag is dit. Koning Hizkia wordt ziek, terminaal ziek. En die ziekte komt ook op het meest ongelukkig moment. De stad Jeruzalem is omsingeld door de legers van Assyrië. Het is echt een noodsituatie.



De spanning is om te snijden, en precies in die tijd, in die dagen wordt de koning ziek. Zelfs zo ziek dat de profeet Jesaja tegen hem moet zeggen: *‘Wikkel je zaken af, want je gaat sterven. Je zult niet meer beter worden.’* Onvoorstelbaar, zo’n klap.

Als Hizkia deze mededeling krijgt, weet hij niet wat hij moet doen. Hij is echt ten einde raad. En wat doet hij dan? Hizkia draait zijn gezicht naar de muur en bidt tot de HEER. En Hizkia huilt erg van verdriet.



Hizkia keert zich van alles en allen af om alleen met God te zijn. Hij keert zich even helemaal af van de wereld, van de politiek, van de belegering, van alle dingen van deze wereld, hij keert zich met zijn gezicht naar de muur. **Hij wil helemaal alleen zijn met God.**

Waarom? Omdat hij het niet begrijpt. **Hij stort**

Jemaat yang terkasih. Jika anda mendengar bahwa hidup anda hanya tinggal satu bulan lagi, bagaimana anda menghadapinya? Ini suatu pertanyaan yang sulit.

Raja Hizkia jatuh sakit. Sakitnya parah. Itu juga terjadi pada saat yang tidak baik. Kota Yerusalem dikepung oleh tantara Asyur. Sungguh situasi yang darurat.



Ketegangan semakin memuncak, dan tepat pada saat itulah raja sakit. Nabi Yesaya bahkan sampai datang dan berkata: *‘Sampaikanlah pesan terakhir kepada keluargamu, sebab engkau akan mati, tidak akan sembuh lagi.’* Sungguh pukulan yang luar biasa.

Ketika Hizkia menerima pesan ini, ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia kehabisan akal. Lalu apa yang ia lakukan? Hizkia memalingkan mukanya ke arah dinding dan berdoa kepada TUHAN. Hizkia menangis dengan pilu.



Hizkia berpaling dari apapun dan siapapun untuk menyendiri bersama Allah. Untuk sesaat ia berpaling sepenuhnya dari dunia, dari politik, dari situasi keamanan, dari segala sesuatu di dunia ini. Ia memalingkan wajah ke dinding. **Ia hanya mau sendirian bersama Tuhan.**

Mengapa? Karena Hizkia tidak mengerti. **Ia**

<p>zijn hart uit voor God. <i>‘HEER, ik heb U zo trouw gediend!’</i> Is dat een aanklacht van Hizkia? <i>‘Here God, dat is niet eerlijk! Ik heb U trouw gediend, en nu laat U mij ziek worden. Waarom ik?’</i></p> <p>Zo kun je bedenken, en laten we maar eerlijk zijn: als er iets met ons gebeurt, dan komt dat heel gemakkelijk naar boven. <i>‘Hoe kan dat nou, Heer? Al die boeven lopen vrij en vrolijk rond! Dit heb ik toch niet verdiend?! Ik ben toch altijd trouw geweest aan U? Here God, dit kunt u niet maken!’</i></p> <p>Die gedachten kunnen inderdaad omhoog komen. Maar als wij eerlijk zijn, dan beseffen we dat wij nergens recht op hebben. Als we onszelf zien in het licht van Gods volmaakte heiligheid, dan gaan we beseffen hoeveel vuiligheid en zonde er huist op de bodem van ons hart. Als we onszelf leren zien in Zijn licht, dan gaan we beseffen: <i>‘Elke dag is genade! Ik heb er geen recht op, ook al leef ik als een vrome, al ga ik ’s zondags naar de kerk, al bid ik en lees ik de Bijbel elke dag. O God, hoe is het mogelijk dat U mij het leven geeft. Ieder moment van het leven is Uw genade.’</i></p> <p>Hoe is dat bij Hizkia? Beseft hij dat niet? Ik denk dat hij dat inderdaad beseft, maar dat hij hier, in zijn pleidooi, aan iets heel anders denkt. <i>‘HEER, ik smEEK U, neem toch in aanmerking dat ik me altijd oprecht en met heel mijn hart naar Uw wil heb gericht en steeds heb gedaan wat goed is in Uw ogen.’</i> Als hij dat zegt, huilend, wanhopig, dan weet hij hoe de situatie was vóórdat hij koning werd. Zijn vader, koning Achaz, was een vreselijk mens, die de afgoden vereerde, en die zijn kinderen offerde aan de afgod Moloch.</p> <p>Hizkia is nu 14 jaar koning, en in die 14 jaar heeft hij álle moeite gedaan om van die erfenis van zijn vader af te komen. De tempel is in ere hersteld, Jeruzalem is opgebouwd. Het slaafse bondgenootschap met de Assyriërs is verbroken. Aan alle kanten is Hizkia bezig met hervorming, reformatie.</p> <p>En nu dit bericht: <i>‘U zult sterven!’</i> Hij denkt:</p>	<p>mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan. <i>‘TUHAN, aku sudah melayaniMu dengan setia!’</i> Apakah ini ‘tuduhan’ dari Hizkia? Yang seakan berkata: <i>‘Tuhan, ini tidak adil! Aku setia melayani, tetapi Engkau sekarang membiarkan aku sakit. Mengapa aku?’</i></p> <p>Kita bisa membayangkan seperti itu. Jujur saja kalau kita mengalami seperti Hizkia kita juga akan bereaksi seperti ini. <i>‘Bagaimana mungkin Tuhan? Orang-orang jahat hidup bebas dan bahagia. Apakah aku pantas menerima ini? Aku yang selalu setia padaMu. Mengapa ini terjadi Tuhan?’</i></p> <p>Pikiran-pikiran seperti itu memang bisa muncul. Namun kalau kita jujur, maka kita sadar bahwa kita tidak berhak atas apapun. Kalau kita melihat diri kita dari terang kemuliaan Allah, maka kita menyadari betapa kotor dan berdosa kita. Kalau kita melihat diri dari terang Allah, maka kita akan menyadari: <i>‘Tiap hari adalah anugerah! Aku tidak punya hak walaupun aku hidup saleh, tiap Minggu ke Gereja dan tiap hari berdoa dan membaca Alkitab. Ya Tuhan, bagaimana mungkin Engkau memberiku kehidupan. Tiap saat dalam hidup ini adalah anugerahMu.’</i></p> <p>Bagaimana dengan Hizkia? Apakah ia tidak menyadari ini? Saya pikir ia sadar, namun dalam permohonannya ia memikirkan sesuatu yang berbeda. <i>‘Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati dan bahwa aku telah melakukan apa yang baik di mata-Mu.’</i> Kalau Hizkia mengatakan ini dengan tangisan tersedu-sedu dan keputus-asaan, ia ingat situasi sebelum ia menjadi raja. Ayahnya, raja Ahas adalah orang yang hidupnya mendukakan Tuhan. Ia menyembah berhala bahkan mengorbankan anaknya kepada dewa Moloch.</p> <p>Hizkia sekarang sudah 14 tahun menjadi raja. Selama 14 tahun ini ia sudah bersusah payah menyingkirkan warisan kekejian ayahnya. Bait Allah dipulihkan. Yerusalem dibangun kembali. Aliansi boneka dengan Asur ia patahkan. Hizkia melakukan reformasi di semua bidang.</p> <p>Sekarang ia mendengar berita bahwa ia akan</p>
--	---

‘Dat kán helemaal niet! O God, ik ga de weg die U goed vindt, en **ik heb nog zoveel tijd nodig om dat werk af te maken! Help me, red me, blijf me nog gebruiken, HERE!**’ Bovendien, er is nog iets: Hizkia heeft nog geen zoon. Er is nog geen opvolger, nog geen toekomstige koning. God heeft toch beloofd dat er altijd een nakomeling van David op de troon zal zitten in Jeruzalem? Hoe moet dat dan?

Zo worstelt Hizkia met God. Dat kan weleens gebeuren. Geloof is niet altijd alleen maar ‘Halleluja’ en ‘Prijs de Heer!’ Soms gaat het door een diep, diep dal. Pikdonker. Jouw geloof wordt geschud. Misschien is dat precies op dit moment uw, jouw situatie.

Maar Hizkia laat zien wat dan de enige weg is: je niet van God áfkeren, maar je juist naar Hem tóékeren. Hizkia wil alleen zijn met God. En in de eenzaamheid stort hij zijn hart uit voor zijn hemelse Vader. ‘O God, is alles dan voor niets geweest? Als ik nú sterf, hoe moet het dan verder...?’

Merkt u het? Het gaat Hizkia dus niet om zijn eigen belang. Hij is niet wrokkig naar God omdat hij vindt dat hij beter heeft verdiend. **Nee, het gaat hem om de zaak van God!** Dáárvoor wil hij leven! Hizkia wil zó graag extra tijd krijgen, niet om te gaan genieten, maar om te dienen. Om zichzelf in dienst te stellen van God en mensen.

En dan komt die bevrijdende boodschap. Jesaja komt opnieuw naar Hizkia. In II Koningen 20 staat dat Jesaja het koninklijk paleis nog niet heeft verlaten, als hij alweer teruggestuurd wordt door God. Hij moet tegen Hizkia zeggen: *“Dit zegt de HEER ... Ik heb je gebed gehoord en je tranen gezien. Welnu, Ik geef je nog vijftien jaar te leven, en Ik zal jou en deze stad redden uit de handen van de koning van Assyrië. Ik zal deze stad beschermen.”*

Hizkia krijgt zelfs een teken. Buiten het paleis staat een zonnewijzer. De schaduw van de zon gaat over de treden van de zonnewijzer, zo kun je zien hoe laat het is. Wat zal er nu gebeuren? De schaduw zal voor deze éne keer niet

mati. Ia berpikir: ‘Ini tidak mungkin. Ya Tuhan, aku selalu mengikuti jalanMu. **Aku masih perlu waktu untuk menyelesaikannya! Tolong. Selamatkan aku Tuhan. Pakailah aku sekali lagi!**’ Terlebih lagi Hizkia belum mempunyai seorang putra yang akan menjadi pewaris Kerajaan sebagaimana janji Allah bahwa keturunan Daud akan selalu duduk di atas tahta di Yerusalem.

Demikian Hizkia bergumul dengan Allah. Memang ini dapat terjadi. Beriman tidak selalu ‘Haleluya’ dan ‘Puji Tuhan’. Kadang beriman harus melewati lembah yang dalam dan sangat gelap. Iman anda terguncang. Mungkin ini juga yang anda alami sekarang ini.

Hizkia menunjukkan bahwa satu-satunya jalan adalah: tidak berpaling dari Tuhan, tetapi justru datang kepadaNya. Hizkia hanya ingin sendiri bersama Tuhan. Di dalam kesendiriannya ia mencurahkan isi hati kepada Bapa Surgawi. ‘Ya Allah, apakah semua yang kulakukan ini sia-sia? Kalau aku mati apa yang terjadi selanjutnya ...?’

Lihatlah anda bahwa Hizkia tidak mementingkan diri sendiri? Ia tidak kecewa kepada Tuhan karena merasa layak mendapat yang lebih baik. **Tidak, baginya yang penting adalah soal pekerjaan Tuhan!** Untuk itu ia mau hidup! Hizkia ingin meminta waktu tambahan, bukan untuk menikmati ini itu, tetapi untuk melayani Tuhan dan sesama.

Kemudian datanglah berita pembebasan. Yesaya kembali datang kepada Hizkia. Di II Raja-Raja 20 tertulis bahwa Yesaya belum sepenuhnya keluar dari istana dan Tuhan menyuruhnya kembali ke Hizkia dan berkata: *‘Beginilah firman TUHAN...Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu. Sesungguhnya Aku akan memperpanjang hidupmu lima belas tahun lagi, dan Aku akan melepaskan engkau dan kota ini dari tangan raja Asyur dan Aku akan memagari kota ini.’*

Hizkia bahkan mendapat suatu tanda. Di luar istana ada jam matahari. Bayangan matahari melewati penunjuk jam matahari sehingga orang tahu jam berapa saat itu. Apa yang akan terjadi? Kali ini bayangan tidak akan maju, tapi mundur

voortgaan, maar tien treden teruggaan. Astronomen hebben vastgesteld, dat tijdens de regering van Hizkia een zonsverduistering plaatsvond. Een mogelijke verklaring gaat als volgt. 's Morgens vroeg ging de zon op. De bovenkant van de zon werd zichtbaar en wierp zijn eerste schaduw, ook op de zonnewijzer. Maar terwijl de zon opging, schoof de maan voor de bovenkant van de zon. Toen het onderste deel van de zon boven de horizon uitkwam, leek het alsof de zon opnieuw opkwam. De schaduw van de zonnewijzer begon opnieuw bij het begin. Wat een bijzondere teken!



Hizkia krijgt vijftien jaar erbij. Onvoorstelbaar! En nu is de vraag voor ons: **wat doet u als u vijftien jaar extra krijgt?** Hizkia heeft gevraagd om extra tijd, om zich te kunnen inzetten voor God, en voor Zijn zaak op deze wereld. **Waar zou u graag extra tijd voor willen hebben?**

sepuluh langkah. Para astronom mengatakan bahwa ada gerhana matahari di masa pemerintahan Hizkia. Kemungkinan penjelasannya adalah sebagai berikut. Di pagi hari matahari mulai terbit. Bagian atas matahari terlihat dan bayangannya terlihat di jam matahari. Namun sementara matahari terbit, bulan bergerak di depan bagian atas matahari. Ketika bagian bawah matahari muncul di cakrawala, kelihatan seolah matahari terbit kembali. Bayangan jam matahari mulai dari awal lagi. Sungguh suatu tanda yang istimewa!



Hizkia mendapat limabelas tahun tambahan. Luar biasa! Pertanyaan untuk kita: **apa yang anda lakukan jika anda mendapat limabelas tahun tambahan?** Hizkia meminta waktu tambahan untuk mengerjakan pekerjaan Allah di dunia ini. **Untuk apa anda ingin mendapatkan waktu tambahan?**



Wie ouder geworden is, hééft veel tijd gekregen. Want weet u hoe oud Hizkia was, toen hij zo ziek werd? In II Koningen 18:2 lezen we: *'Hizkia was 25 jaar oud toen hij koning werd. 29 jaar regeerde hij in Jeruzalem...'* Hizkia is dus uiteindelijk 54 jaar geworden. 15 jaar voor zijn dood was hij dus **39 jaar**. Dat is jong, vindt u niet? Op zijn 39ste kreeg hij er nog 15 jaar bij. Wie is hier ouder dan 55 jaar? Als u ouder dan 55 jaar, of nog meer als u senior bent, heeft u meer tijd gekregen dan Hizkia.

Soms beseffen we niet goed hoeveel we krijgen van God! Het lijkt wel of er eerst iets vreselijks moet gebeuren in ons leven, om te gaan ontdekken dat het leven niet vanzelfsprekend is. Het lijkt wel of je eerst stilgezet moet worden, voor het werkelijk tot je doordringt dat elke dag genade is. **Mensen die doodziek zijn geweest of een ongeluk hebben overleefd, leven daarna vaak anders.** Zij beseffen veel meer dan daarvoor hoe bijzonder het is om te mogen leven.

In veel gevallen is zo'n ervaring een aansporing om **conflicten bij te leggen**. Wat gaan ruzies vaak om onbenullige dingen, gezien in het licht van leven en dood! Ook hebben mensen er na zo'n kritiek moment vaak meer behoefte aan om **uit te spreken hoeveel ze van anderen houden**. Kortom: wie ernstig ziek is geweest, is heel nadrukkelijk geconfronteerd met de vraag wat echt belangrijk is, wat er echt toe doet.

De ervaring van koning Hizkia is herkenbaar voor onze br. Wim Hiraki. Enige tijd geleden was hij ernstig ziek en lag enkele dagen in coma. Alle familieleden namen afscheid van hem. Ik sprak het 'gebed van overgave' uit.

Siapa yang menjadi tua, mendapat banyak waktu. Tahukah anda berapa umur Hizkia waktu ia sakit? Di II Raja-Raja 18:2 kita membaca: *'Hizkia berumur 25 pada waktu menjadi raja dan selama 29 tahun ia memerintah di Yerusalem...'* Jadi akhirnya Hizkia meninggal di usia 54 tahun. 15 tahun sebelumnya berarti usianya **39 tahun**. Masih muda bukan? Di usia 39 ia mendapat tambahan limabelas tahun. Siapa di sini yang usianya lebih dari 55 tahun? Kalau anda lebih tua dari 55 tahun, atau lebih lagi kalau anda masuk golongan usia indah, maka anda sudah diberi waktu lebih banyak daripada Hizkia.

Kadang kita tidak menyadari betapa banyak yang kita dapatkan dari Tuhan. Sepertinya sesuatu yang buruk harus terjadi dulu dalam hidup kita agar kita menyadari bahwa hidup ini tidak terjadi dengan sendirinya. Kadang jalan kita harus terhenti sebelum kita menyadari bahwa tiap hari adalah anugerah. **Orang yang pernah sakit parah atau selamat dari kecelakaan seringkali hidupnya jadi berbeda.** Mereka lebih menyadari betapa istimewanya hidup ini.

Dalam banyak kejadian, pengalaman seperti itu menjadi dorongan untuk **menyelesaikan konflik**. Betapa sering kita ribut karena hal-hal sepele kalau dilihat dari terang hidup dan mati! Banyak juga orang yang setelah mengalami momen kritis, ingin **mengungkapkan kasih** mereka terhadap yang lain. Singkatnya: siapa yang pernah sakit parah, dikonfrontasi dengan apa yang benar-benar penting dalam hidup ini.

Pengalaman raja Hizkia dialami oleh bapak Wim Hiraki. Beberapa waktu lalu ia sakit keras dan terbaring koma beberapa hari. Semua anggota keluarga sudah mengucapkan selamat tinggal. Saya sudah 'doa penyerahan'. Namun

Toch geeft de Heer hem extra tijd. Hij ontvangt genezing. Wonderbaarlijk. Wij prijzen God hiervoor. En straks zullen we de getuigenis horen van br. Wim Hiraki.



God is bij machte om genezing te schenken. Maar Gods wegen zijn niet onze wegen. Er zijn mensen die blijven leven met hun ziekte. Een voorbeeld daarvan is apostel Paulus die lijdt vanwege een 'doorn in het vlees' (II Kor. 12:7). Men denkt hierbij aan een oogziekte of epilepsie. Ondanks Paulus' herhaalde smekingen, nam God die ziekte niet weg, maar gaf hem **kracht om het te dragen**. Hij gaf Paulus de genade om te leren erbovenuit te zien. God maakt onze omstandigheden lang niet altijd anders. Hij maakt wel onszelf anders in onze omstandigheden. In onze ziekte leren we afhankelijk te zijn van Gods genade. In onze ziekte worden we gevormd naar het karakter van Christus; dat we meer en meer gaan lijken op Christus, die met volle overgave riep: '*Vader, als U het wilt, neem dan deze beker (lijden) van Mij weg. Maar laat niet wat Ik wil, maar wat U wilt gebeuren.*' (Lucas 22:42).

Ik vertel u een kort verhaal over ds. Wilhelmus Latumahina (1955-2020) uit Serpong, Indonesië. In 2004 overleedt zijn oudste zoon door een verkeersongeluk. Hij was net klaar met de middelbare school. In zijn grote verdriet dacht hij na over het leven. Hij overdacht dat elke seconde, minuut, uur, dag, week, maand, jaar werkelijk een kans door God gegeven is. Vanuit zijn worsteling begon hij een lied te schrijven getiteld: 'Het leven is een kans door God gegeven'. Dit lied zal zometeen gezongen worden door onze voorzangers.

*Het leven is een kans door God gegeven
Het leven is om onze Heer te dienen
Wees dankbaar, verspil niets*

Tuhan memberinya waktu tambahan. Ia mendapat kesembuhan. Sungguh Ajaib. Terpujilah Allah! Nanti kita akan mendengar kesaksian dari bapak Wim Hiraki.



Allah mampu memberi kesembuhan. Namun jalan Allah bukanlah jalan kita. Ada orang-orang yang tetap hidup dengan penyakitnya. Salah satu contohnya adalah rasul Paulus yang menderita 'duri dalam daging' (II Kor. 12:7). Mungkin ini sakit mata atau epilepsi. Meski Paulus berulang kali memohon, Allah tidak mengangkat penyakitnya namun memberi **kekuatan untuk menanggungnya**. Anugerah Tuhan cukup untuk bisa mengatasi segalanya. Allah tidak selalu mengubah situasi kita, namun Ia mengubah kita di dalam situasi kita. Dalam keadaan sakit kita belajar bergantung pada anugerahNya. Dalam keadaan sakit kita dibentuk sesuai karakter Kristus; agar kita semakin serupa dengan Kristus yang dengan penuh penyerahan berseru: '*Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan (penderitaan) ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.*' (Lukas 22:42).

Saya ceritakan kisah tentang Pdt. Wilhelmus Latumahina (1955-2020) dari Serpong, Indonesia. Di tahun 2004 ia kehilangan putra sulungnya yang baru saja tamat SMA. Putranya ini meninggal karena kecelakaan lalu-lintas. Dalam kesedihannya yang dalam ia memikirkan tentang kehidupan. Ia merenungkan bahwa tiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun adalah kesempatan yang diberikan Tuhan. Dari pergumulannya ia menulis sebuah lagu berjudul 'Hidup ini adalah kesempatan'. Lagu ini nanti akan dinyanyikan oleh para prokantor.

*Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-sia kan*

<p><i>Wat God je heeft gegeven Het leven dient een zegen te zijn</i></p> <p><i>O, mijn Heer, gebruik mijn leven nu In de tijd dat ik nog krachtig ben Wanneer het moment aanbreekt, En ik al machteloos ben Dan zal mijn leven toch reeds een zegen zijn.</i></p> <p>Geliefde gemeente. Hizkia kreeg 15 jaar extra. Wij weten niet hoeveel jaar wij allemaal nog krijgen van God. Er komt wel een dag, hoe oud u ook wordt, dat God u zal terugroepen. Bent u erop voorbereid? Heeft u Jezus Christus aanvaard in uw leven als Heer en Verlosser? Het leven is een kans door God gegeven. Laten we de tijd die ons gegeven is niet zomaar voorbij laten gaan. Grijp de kans die God ons geeft. Volg de Here Jezus en dien Hem met heel uw hart en ziel! En leef niet voor uzelf, maar wees een zegen voor anderen. Amen.</p>	<p><i>apa yang Tuhan b'ri Hidup ini hanya sementara</i></p> <p><i>Oh Tuhan pakailah hidupku Selagi aku masih kuat Bila saatnya nanti Ku tak berdaya lagi Hidup ini sudah jadi berkat</i></p> <p>Jemaat terkasih. Hizkia mendapat tambahan 15 tahun. Kita tidak tahu berapa tahun lagi kita dapat dari Tuhan. Pada suatu hari akan tiba waktunya, berapapun usia anda, Allah akan memanggil anda kembali kepadaNya. Apakah anda siap? Sudahkah anda menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat? Hidup ini adalah kesempatan. Jangan kita biarkan waktu yang diberikan berlalu begitu saja. Ambillah kesempatan yang Allah berikan. Ikutlah Tuhan Yesus dan layani Dia dengan segenap hati dan jiwa! Hiduplah tidak untuk diri sendiri, tetapi jadilah berkat untuk orang lain. Amin.</p>
--	---